

---

**BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya**

**Volume 8 Nomor 2, 2024**

**Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>**



---

**REPRESENTASI GENDER DALAM PENGGUNAAN BAHASA: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK PADA NOVEL GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Bella Nafriolia Carly Rosyidi\*, Ayunda Riska Puspita

*Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*

*Jl. Pramuka No.156 Ronowijayan, Siman, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia*

---

**ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received: 24-6-2024

Accepted: 28-7-2024

Published: 26-12-2024

*Keyword: gender representation, sociolinguistics, Gadis Pantai novel*

*Kata kunci: representasi gender, sosiolinguistik, novel Gadis Pantai*

---

**ABSTRACT**

*The purpose of the study is to identify and analyze how the use of language in the novel *Gadis Pantai* reflects and influences gender representation, as well as to understand how it affects the reading of gender roles and positions in society. This research method uses a qualitative descriptive research method. Qualitative descriptive research is a research method that aims to describe or explain phenomena in detail, depth, and comprehensively. In the novel "*Pantai Girl*" by Pramoedya Ananta Toer, gender representation in the use of language describes the complexity of the social and cultural structure of the time. Through sociolinguistic analysis, it can be seen how language is used to build female and male characters, as well as how they interact in a society that is segmented based on social and economic status.*

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan bahasa dalam novel *Gadis Pantai* mencerminkan dan memengaruhi representasi gender, serta untuk memahami pengaruh pembacaan hal tersebut terhadap peran dan posisi gender dalam masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena secara detail, mendalam, dan komprehensif. Dalam novel "*Gadis Pantai*" karya Pramoedya Ananta Toer, representasi gender dalam penggunaan bahasa menggambarkan kompleksitas struktur sosial dan budaya pada masa itu. Melalui analisis sosiolinguistik, dapat dilihat dari penggunaan bahasa untuk membangun karakter-karakter perempuan dan laki-laki, serta interaksi mereka dalam masyarakat yang tersegmentasi berdasarkan status sosial dan ekonomi.

---

\*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: [bellarosyidi96@gmail.com](mailto:bellarosyidi96@gmail.com) (Bella Nafriila Carly Rosyidi)

ISSN: 2579-3799 (*Online*) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## **PENDAHULUAN**

Bahasa memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Setiap aktivitas yang dilakukan manusia melibatkan penggunaan bahasa, karena salah satu fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan interaksi antar manusia. Seluruh aspek kehidupan terkait erat dengan bahasa. Dalam berbagai aspek kehidupan, bahasa memiliki peranan krusial sebagai media untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada masyarakat, serta sebagai sarana komunikasi yang paling efektif untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Penggunaan bahasa untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai alat komunikasi sehari-hari memiliki perbedaan yang terletak pada variasi bahasa yang digunakan (Tajuddin dkk., 2024).

Pembahasan mengenai gender melibatkan asosiasi karakteristik laki-laki dan perempuan terbentuk dalam kehidupan sosial dan budaya. Misalnya, perempuan sering dikaitkan dengan sifat lemah lembut, sopan, emosional, dan keibuan. Sementara itu, laki-laki sering dianggap memiliki sifat tegas, kuat, rasional, dan perkasa. Karena gender bukan sesuatu yang alami, maka karakteristik tersebut bisa saling bertukar. Artinya, ada laki-laki yang bersifat lemah lembut, emosional, dan keibuan, sementara ada perempuan yang memiliki sifat-sifat laki-laki seperti kuat, rasional, dan perkasa (Mufarihan, 2019).

Terdapat berbagai masalah dalam konteks gender, seperti beban tugas yang sering kali ditanggung perempuan, subordinasi terhadap perempuan, dan kekerasan yang sering dialami perempuan. Dalam konstruksi sosial, perempuan sering kali dianggap sebagai pihak yang lebih lemah dan tidak seharusnya bekerja di luar rumah, dengan peran mereka terbatas pada tiga kegiatan utama: kasur, sumur, dan dapur. Ketika perempuan memilih untuk aktif di luar rumah, mereka sering kali harus menanggung beban ganda, baik dalam pekerjaan domestik maupun di tempat kerja, yang menyebabkan perempuan mengalami beban kerja ganda.

Pembahasan mengenai bahasa dan gender telah menjadi topik yang menarik perhatian akhir-akhir ini. Dalam penggunaan bahasa, baik disadari maupun tidak, terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan itu muncul akibat pengaruh faktor sosial dan budaya yang mengelilinginya. Misalnya, dalam budaya patriarkal, laki-laki seringkali memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dalam hal itu, terlihat adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki diizinkan berbicara secara terbuka, sementara perempuan tidak. Laki-laki boleh menyela percakapan dan menggunakan kata-kata yang cenderung kasar, sedangkan perempuan diharapkan tidak

melakukannya. Dalam situasi itu, perempuan harus menunjukkan sikap sopan dan lemah lembut (Salbiah, 2022).

Pengaruh perempuan dalam kehidupan sehari-hari Pramoedia Ananta Toer menjadi alasan utama yang memengaruhi tulisannya yang banyak menampilkan sosok perempuan sebagai fokus dalam karyanya. Peneliti memilih karya-karya Pramoedia Ananta Toer karena tema kritis sosial yang diusungnya. Banyak dari karya-karya Pramoedia Ananta Toer yang membahas interaksi antarbudaya, termasuk hubungan antara Belanda dan kerajaan Jawa. Karya-karya itu mengeksplorasi peran masing-masing budaya dan interaksi mereka satu sama lain (Nurkhalifah, 2017).

Pramoedya melalui karya-karyanya mencoba menggambarkan pandangan yang menantang terhadap posisi dan peran perempuan dalam masyarakat Indonesia, terinspirasi dari pengalamannya sendiri. Ia menghormati dan mengagumi ibunya, yang dianggapnya sebagai figur yang kuat dan gigih dalam menghadapi kesulitan ekonomi keluarga akibat penghasilan yang kurang mencukupi dari ayahnya sebagai seorang guru. Pramoedia tidak pernah menentang ibunya, tetapi bersikap dingin terhadap ayahnya yang dinilainya tidak bertanggung jawab atas kondisi keluarga yang sulit (Yulianeta, 2022). Dalam novel-novelnya, Pramoedya menyoroti berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk sistem sosial yang patriarkis di mana perempuan sering kali diperlakukan tidak adil oleh kaum lelaki yang menguasai. Melalui representasi ini, Pram mencoba untuk menegaskan bahwa dominasi dan penindasan terhadap perempuan oleh lelaki tidaklah tepat.

Alasan penulis memilih novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer karena melalui analisis sosiolinguistik, dapat dipahami tentang penggunaan bahasa dalam novel *Gadis Pantai* oleh Pramoedya Ananta Toer mencerminkan dan menggambarkan kekuasaan serta hierarki gender dalam interaksi antarkarakter. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat atau meruntuhkan struktur sosial yang berkaitan dengan gender. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Robin Lakoff untuk menganalisis representasi gender dalam penggunaan bahasa pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan bahasa dalam novel *Gadis Pantai* mencerminkan dan memengaruhi representasi gender, serta untuk memahami pengaruh pembacaan hal tersebut terhadap peran dan posisi gender dalam masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis sosiolinguistik yang bertujuan untuk mengeksplorasi bahasa yang digunakan dalam novel *Gadis Pantai* untuk merepresentasikan perbedaan gender dan dinamika kekuasaan di dalamnya. Dalam kajian sosiolinguistik, masalah yang dibahas berkaitan pembicara/penulis, penggunaan bahasa, lawan bicara atau mitra tutur, waktu atau situasi pada saat pembicaraan tersebut, dan topik yang dibicarakan (Purwanto, 2022). Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena secara detail, mendalam, dan komprehensif (Amelia dkk., 2020). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari data yang diteliti. Desain penelitian ini dianggap sesuai untuk menganalisis representasi gender dalam penggunaan bahasa pada novel *Gadis Pantai*.

Data dalam penelitian ini berupa narasi dan dialog antartokoh dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Sumber data penelitian ini ialah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, yang terdiri atas 270 halaman yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan mencatat data. Membaca data yaitu penulis akan membaca secara menyeluruh novel *Gadis Pantai* yang akan diteliti. Selanjutnya, mencatat data, yaitu mencatat data setelah membaca secara keseluruhan novel dan kemudian menganalisis penggunaan bahasa yang dapat memengaruhi representasi gender yang ada pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Studi tentang permasalahan gender dalam konteks karakteristik bahasa tokoh dalam novel yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat termasuk dalam ranah sosiolinguistik. secara dasar, sosiolinguistik mempelajari interaksi antara penggunaan bahasa dan masyarakat. Dalam perspektif sosiolinguistik, masyarakat yang menggunakan bahasa selalu beragam, baik dalam hal usia, jenis kelamin, status sosial, ekonomi, tingkat pendidikan, pekerjaan dan faktor-faktor lainnya (Saputra dan Rosyidah, 2023).

Para ahli telah lama meneliti perbedaan dalam penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan, meskipun itu merupakan bidang yang masih relatif langka dalam linguistik

modern. Sejak abad ke-17, antropolog telah mengkaji keragaman bahasa yang digunakan oleh kedua jenis kelamin tersebut. Penelitian ini berusaha mengungkap karakteristik perbedaan dalam penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menyoroti bahwa laki-laki dan perempuan secara fundamental berbeda dalam cara mereka menggunakan bahasa untuk berkomunikasi (Sholikhah, 2015).

Pada tahun 1975, Robin Lakoff, seorang sosiolinguis terkemuka, menerbitkan buku berjudul *Language and Woman's Place* yang menjadi buku terlaris di kalangan ilmuwan bahasa. Dalam buku tersebut, Lakoff melakukan studi mendalam mengenai hubungan antara bahasa dan gender. Karyanya telah menjadi pemicu inspirasi bagi banyak sosiolinguis untuk memulai penelitian tentang perbedaan dalam penggunaan bahasa antara perempuan dan laki-laki. Buku itu juga menjadi salah satu yang paling sering dikutip dalam penelitian mengenai gender dan bahasa (Salbiah, 2022).

## **Pembahasan**

Bahasa dianggap sebagai sistem representasi karena melalui bahasa, seseorang menggunakan tanda dan simbol untuk menyampaikan konsep, ide, dan perasaan kepada orang lain. Representasi dalam hal ini berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu yang memiliki makna atau untuk menggambarkan sesuatu agar dapat dipahami oleh orang lain (Hidayati, 2016). Teori representasi itu terkait dengan cara stereotipe masyarakat tentang laki-laki dan perempuan tercermin dalam dialog tokoh dalam novel *Gadis Pantai*. Masyarakat memiliki stereotipe bahwa laki-laki cenderung memiliki sifat tegas, berani, berada di posisi tinggi, pintar, dan sebagainya. Namun di sisi lain, stereotipe terhadap perempuan sering menggambarkan mereka sebagai golongan kedua atau subordinat, lemah, kurang percaya diri, kurang pandai, patuh, penilaian terhadap kesuksesan. Mereka sering kali berfokus pada penampilan fisik, dan cenderung senang bergosip. Berdasarkan pembahasan di atas, berikut kutipan beserta penjelasan mengenai representasi gender dalam penggunaan bahasa pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer:

### **Data 1.**

*"Tak perlulah kalau kau tak suka. Aku tahu kampung-kampung sepanjang pantai ini. Sama saja, sepuluh tahun yang baru lalu aku juga pernah datang ke kampungmu. Kotor, miskin, orangnya tak pernah beribadah. Kotor itu tercela, tidak dibenarkan oleh orang yang tahu agama. Dimana banyak kotoran, orang-orang disitu kena murkan tuhan, rezeki mereka tidak lancer, mereka miskin." (hal 41).*

Pada penggalan dialog tersebut, representasi gender terlihat dalam penggunaan bahasa yang menunjukkan dominasi atau pandangan yang merendahkan terhadap kelompok tertentu, dalam hal ini kampung-kampung di sepanjang pantai dan penduduknya. Penutur menggunakan bahasa yang agak superior dan menggeneralisasi secara negatif tentang keadaan kampung dan orang-orang di sana.

Secara khusus, penggunaan kata-kata seperti "kotor", "miskin", dan pernyataan bahwa orang-orang di kampung tersebut "tidak pernah beribadah" menunjukkan pandangan yang merendahkan dan stereotipis terhadap sebuah kelompok sosial. Hal itu mencerminkan stereotipe gender yang terkadang muncul dalam masyarakat. Perempuan dan laki-laki sering kali dipersepsikan atau dijelaskan dengan cara-cara yang menunjukkan inferioritas atau superioritas tertentu. Dalam konteks bahasa dan representasi gender, penggunaan kata-kata seperti dalam penggalan dialog tersebut dapat menguatkan stereotip dan menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk merendahkan atau membedakan secara tidak adil terhadap kelompok tertentu berdasarkan gender atau latar belakang sosial.

**Data 2.**

*"Mas Nganten wajib tetap ingat, Mak," bujang itu memperingatkan "wanita utama harus belajar berhati teguh, kendalikan segala perasaan dengan bibir tetap tersenyum." (hlm. 44)*

Penggalan dialog tersebut mencerminkan representasi gender yang tradisional dan patriarkis. Pernyataan bahwa *"wanita utama harus belajar berhati teguh, kendalikan segala perasaan dengan bibir tetap tersenyum"* menunjukkan bahwa dalam budaya yang diwakili dalam dialog tersebut, perempuan diharapkan untuk memiliki sifat-sifat seperti kesabaran, keteguhan hati, dan selalu menunjukkan senyum.

Penggunaan bahasa dalam dialog tersebut menegaskan pandangan bahwa perempuan seharusnya tidak menunjukkan emosi atau ketidakpuasan secara terbuka, dan diharapkan untuk selalu menahan diri dan menampilkan perilaku yang sopan serta menghibur. Hal itu mencerminkan stereotip tradisional yang mengaitkan perempuan dengan peran sosial yang lebih pasif, mendukung, dan memiliki kontrol emosional yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Dengan demikian, penggalan dialog tersebut menunjukkan penggunaan bahasa untuk mengekspresikan norma-norma gender tertentu yang mengatur perilaku dan harapan terhadap perempuan dalam masyarakat yang lebih tradisional.

**Data 3.**

*"Nampak bujang itu merasa kasihan pada Gadis pantai. Pengalaman selama ini membuat ia*

*banyak tahu tentang perbedaan antara kehidupan orang kebanyakan dan kaum Bendoro di daerah pantai. Seorang Bendoro dengan istri orang kebanyakan tidaklah dianggap sudah beristri, sekalipun sudah beranak selusin. Perkawinan demikian hanyalah satu latihan buat perkawinan sesungguhnya dengan wanita dari karat kebangsawanan yang setingkat. Perkawinan dengan orang kebanyakan tidak mungkin bisa menerima tamu dengan istri karat kebangsawanan yang tinggi, karena dengan istri asal orang kebanyakan itu penghinaan bila menerimanya.” (hlm. 80)*

Kutipan di atas mencerminkan representasi gender yang menunjukkan perbedaan status dan perlakuan terhadap perempuan berdasarkan latar belakang sosial atau kebangsawanan mereka. Bahasa yang digunakan menggambarkan pandangan bahwa perempuan dari kelompok kebanyakan dianggap rendah statusnya dibandingkan dengan perempuan dari kalangan bangsawan (Bendoro). Pertama, istilah *"istri orang kebanyakan"* digunakan untuk merujuk pada perempuan dari kelompok sosial yang tidak berada dalam kalangan bangsawan. Mereka dianggap tidak memiliki status yang setara dengan istri-istri dari kalangan bangsawan (Bendoro), meskipun mereka sudah memiliki banyak anak. Kedua, narasi menyatakan bahwa perkawinan dengan perempuan dari kelompok kebanyakan hanya dianggap sebagai latihan atau percobaan untuk perkawinan sesungguhnya dengan perempuan dari kalangan bangsawan yang memiliki kebangsawanan yang tinggi. Hal itu mencerminkan pandangan bahwa perkawinan dengan perempuan dari kelompok kebanyakan dianggap kurang prestisius atau tidak dianggap sebagai perkawinan yang sesungguhnya. Ketiga, bahasa yang digunakan menyiratkan bahwa menerima tamu dengan istri dari kelompok kebanyakan dianggap sebagai penghinaan bagi kalangan bangsawan. Hal itu menunjukkan norma sosial yang mengatur interaksi antara kalangan sosial yang berbeda, serta stigma atau pandangan merendahkan terhadap perempuan dari kelompok kebanyakan.

Secara keseluruhan, penggunaan bahasa dalam narasi tersebut menggambarkan bagaimana norma-norma sosial dan pandangan terhadap gender dapat memengaruhi cara seseorang memandang perempuan berdasarkan latar belakang sosial mereka dalam masyarakat yang stratifikasi sosialnya kuat.

#### **Data 4.**

*"Ya mas nganten. Begitulah cerita orang kebanyakan seperti sahaya ini. Sahaya kawain, dank arena sudah kawin lantas dianggap dewasa oleh lurah. Lantas saya dikirim ke Jepara sana buat kerja rodi, tanam coklat. Suami sahaya ikut. Empat bulan lamanya, mas nganten. Anak sahaya gugur sebelum dapat menghirup udara, mas nganten. Perut sahaya disepak mandor. Ya, apa mau dikata, waktu itu kepala sahaya pening, duduk berteduh di bawah pohon. Dia datang, dia mandor. Tiba-tiba datang pembesar Belanda dengan beberapa orang kompeni. Mandor menarik-narik tangan sahaya supaya kerja lagi. Tapi sahaya sudah lemas. Dia sepak perut sahaya. Pemandangan sahaya berputar-putar. Tapi masih sahaya dengar laki sahaya*

*datang berlari-larian, memekik seperti orang gila. Lantas sahaya tak sadarkan diri.” (hlm. 61)*

Penggalan dialog tersebut menggambarkan representasi gender yang menunjukkan ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan. Bahasa yang digunakan mengungkapkan pengalaman penderitaan yang dialami oleh seorang perempuan dari kalangan kebanyakan. Pertama, penggunaan kata "sahaya" untuk merujuk pada dirinya sendiri menunjukkan bahwa perempuan tersebut merasa rendah dan terpinggirkan dalam masyarakat. Hal itu mencerminkan sistem sosial yang mengabaikan hak-hak perempuan dan menempatkan mereka dalam posisi yang rentan. Kedua, cerita perempuan tersebut tentang pernikahannya menyoroti perlakuan buruk yang dialaminya, termasuk dianggap dewasa oleh lurah hanya setelah menikah, dan pengalaman kekerasan yang dialaminya di tempat kerja rodi di bawah pemandu Belanda. Bahasa yang digunakan seperti "*perut sahaya disepak*" menunjukkan kekerasan fisik yang dialaminya. Ketiga, meskipun dia mengalami penderitaan yang mendalam, dia merujuk pada suaminya dengan hormat "*laki sahaya*", meskipun suaminya berteriak-teriak dan tampaknya tidak dapat membantu atau melindunginya.

Secara keseluruhan, penggunaan bahasa dalam dialog tersebut menggambarkan perempuan dari kalangan kebanyakan sering kali menjadi korban ketidakadilan dan kekerasan dalam masyarakat, serta bagaimana pandangan gender yang patriarkis dapat memengaruhi perlakuan terhadap perempuan dalam situasi yang sulit.

#### **Data 5.**

*“Pergi pada Bendoromu. Roh-roh nenek moyang kami bakal cekik kau, kalau kau berani memasukinya. Kau telah hinakan kampong kami, kampong nelayan dengan nelayan-nelayan yang gagah berani, yang saban hari ke laut hadapi maut.” (hlm. 154)*

Penggalan dialog tersebut mencerminkan representasi gender yang menunjukkan konflik atau ancaman yang terjadi antara kelompok atau individu dari latar belakang sosial yang berbeda. Pertama, penggunaan kata "Bendoromu" untuk merujuk pada figur dari kalangan bangsawan atau kasta tinggi menunjukkan hierarki sosial yang kuat dalam masyarakat. Bahasa yang digunakan menegaskan bahwa memasuki wilayah atau lingkungan mereka dianggap sebagai tindakan yang dapat berujung pada ancaman atau bahaya. Dalam hal ini, dapat dibuktikan pada kutipan "*Roh-rok nenek moyang kami bakal cekik kau*". Kedua, dalam konteks ini, representasi gender tidak begitu terfokus pada peran-peran gender khusus, tetapi lebih menekankan pada konflik sosial dan hierarki kelas. Namun demikian, stereotip tentang keberanian dan ketangguhan nelayan yang

diungkapkan dalam dialog tersebut bisa saja mengandung konsepsi maskulinitas yang tradisional, menghubungkan gagah berani dan keberanian dengan gambaran laki-laki dalam konteks pekerjaan mereka sebagai nelayan.

Secara keseluruhan, penggunaan bahasa dalam dialog tersebut menggambarkan norma-norma sosial, status sosial, dan stereotip tentang keberanian atau ketanggihan dapat tercermin dalam interaksi antar-kelompok dalam masyarakat yang stratifikasi sosialnya kuat.

**Data 6.**

*"Setelah lebih dari dua tahun tinggal di gedung, tahulah aku, kami cuma punya kemiskinan, kehinaan, dan ketakutan terutama pada orang kota. Di kampung kami tahu benar tepung udang di bayar seenggol, padahal mestinya empat sen. Itu tidak layak, tidak adil. Tapi lihatlah diriku ini. Bukan lagi tepung udang. Manusia! Aku tak bisa dipungut begitu saja dari kampung, disimpan di dalam gedung. Kau, kau orang kota, apa yang kau tahu tentang kampung?" (hlm. 157)*

Penggalan dialog tersebut menunjukkan representasi gender dengan cara yang menyoroti ketidakadilan sosial dan perbedaan pengalaman antara orang kota dan penduduk desa. Pertama, perempuan yang berbicara merujuk pada pengalaman hidupnya di kampung dengan keadaan mereka yang merasakan kemiskinan, kehinaan, dan ketakutan, terutama terhadap orang kota. Bahasa yang digunakan menunjukkan bahwa perempuan itu merasa bahwa hidupnya di kampung penuh dengan tantangan ekonomi dan sosial yang sering kali diabaikan oleh orang kota. Kedua, pernyataan *"Aku tak bisa dipungut begitu saja dari kampung, disimpan di dalam gedung"* menunjukkan rasa identitas dan kedalaman pengalaman hidupnya di kampung. Hal itu juga mencerminkan cara pandang gender, pengalaman hidup dan perjuangan perempuan di wilayah pedesaan dianggap tidak dipahami atau dihargai oleh orang kota.

Secara keseluruhan, penggunaan bahasa dalam dialog tersebut menggambarkan tentang gambaran perempuan dari wilayah pedesaan dalam menghadapi ketidakadilan sosial dan ekonomi, serta ketika mereka merasa diabaikan atau tidak dipahami oleh orang kota yang hidup dalam realitas sosial dan ekonomi yang berbeda. Representasi gender dalam hal ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali menjadi korban dari ketidakadilan struktural yang terjadi dalam masyarakat.

**Data 7.**

*"Pengabdian yang yang membosankan! Tanpa mengabdikan nenek moyangku juga hidup. Laut lebih kaya dari segala-galanya." (hlm. 157)*

Penggalan dialog tersebut menunjukkan representasi gender yang menekankan peran tradisional perempuan dalam kehidupan pedesaan atau pesisir. Pertama, penggunaan kata "nenek moyangku" mengacu pada peran perempuan dalam keluarga atau masyarakat yang lebih tua secara generasi. Hal itu mencerminkan penghargaan terhadap peran yang dilakukan oleh perempuan dalam membawa dan memelihara tradisi dan kehidupan komunitas. Kedua, pernyataan "*Pengabdian yang membosankan! Tanpa mengabdikan nenek moyangku juga hidup*" menyoroti pentingnya peran perempuan dalam mempertahankan kehidupan tradisional dan masyarakat di pesisir atau pedesaan. Bahasa yang digunakan menggambarkan rasa hormat terhadap perempuan yang secara tradisional bertanggung jawab atas rumah tangga, keluarga, dan kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini, representasi gender menunjukkan bahwa perempuan sering kali memainkan peran yang krusial dalam memelihara keberlangsungan hidup dan budaya masyarakat pedesaan atau pesisir, meskipun pengabdian mereka sering dianggap remeh atau dianggap sebagai hal yang biasa saja.

**Data 8.**

*"Apa yang oh? Kau ini aku tertawa tak boleh, begini salah, begitu salah, apa yang oh? Kami memang orang miskin, dan di mana orang kota kemiskinan pun kesalahan. Aku masih ingat pada hari-hari pertama. Bendoro bilang kami orang-orang jorok, tak tahu iman, itu miskin, kau mengerti agama?" (hlm. 159)*

Penggalan dialog tersebut mencerminkan representasi gender yang menyoroti stereotipe dan pandangan negatif terhadap kelompok tertentu yang dalam hal ini adalah perempuan dari kalangan masyarakat miskin. Pertama, penggunaan kata "kami" dan "kau" menunjukkan bahwa percakapan tersebut melibatkan dialog antara perempuan dari kalangan masyarakat miskin dengan orang kota atau kalangan yang lebih tinggi dalam hierarki sosial. Hal itu menunjukkan ketimpangan sosial dan ketika perempuan dari masyarakat miskin merasa dihakimi atau direndahkan oleh kalangan yang lebih tinggi. Kedua, pernyataan bahwa Bendoro menyebut mereka sebagai "*orang-orang jorok, tak tahu iman*" menunjukkan stereotipe negatif terhadap kelompok sosial tertentu, yang dalam hal ini juga mencakup perempuan. Bahasa yang digunakan mencerminkan pandangan yang merendahkan terhadap masyarakat miskin dan juga mengaitkan pandangan gender yang menilai kemampuan keagamaan atau moralitas berdasarkan latar belakang sosial.

Secara keseluruhan, penggunaan bahasa dalam dialog tersebut menggambarkan tentang perempuan dari masyarakat miskin dapat menjadi sasaran stereotipe dan diskriminasi sosial, serta norma-norma gender dapat diterapkan untuk menilai dan

merendahkan kelompok sosial tertentu dalam masyarakat yang stratifikasi sosialnya kuat.

**Data 9.**

*"Kau dengar, Mardinah? di sini, di tempat Bendoro suamiku tak ada, akulah Bendoromu. Aku yang perintahkan kau balik kota, kalau kau tak suka, ya apa boleh buat. Kau mesti mengingat. Suka atau tidak tanggunglah sendiri."* (hal 161).

Penggalan dialog tersebut menunjukkan representasi gender yang menyoroti kuasa dan otoritas dalam hubungan antara dua perempuan. Pertama, penggunaan kata-kata seperti "Bendoromu" dan "akulah Bendoromu" menunjukkan bahwa Gadis Pantai mengambil peran atau identitas yang biasanya terkait dengan otoritas atau status tinggi dalam masyarakat (Bendoro). Hal itu menunjukkan bahwa Gadis Pantai mengklaim posisi yang kuat dan berwenang, melampaui norma-norma gender tradisional yang menempatkan perempuan dalam peran yang lebih pasif atau terbatas. Kedua, pernyataan bahwa Gadis Pantai memerintahkan Mardinah untuk kembali ke kota dan bahwa Mardinah harus menerima situasi tersebut tanpa pilihan lain menunjukkan hubungan kuasa yang jelas antara mereka. Hal itu bisa mencerminkan dinamika kekuasaan dalam hubungan antarperempuan, yang salah satu pihaknya memiliki kontrol atau dominasi atas pilihan dan keputusan yang harus diambil. Secara keseluruhan, penggunaan bahasa dalam dialog tersebut menggambarkan representasi gender dapat bervariasi dan memperlihatkan dinamika kekuasaan serta otoritas antara perempuan dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, representasi gender dalam penggunaan bahasa menggambarkan kompleksitas struktur sosial dan budaya pada masa itu. Melalui analisis sosiolinguistik, dapat dilihat penggunaan bahasa untuk membangun karakter-karakter perempuan dan laki-laki, serta interaksi mereka dalam masyarakat yang tersegmentasi berdasarkan status sosial dan ekonomi. Penulis menggunakan bahasa untuk menyoroti perbedaan perlakuan dan harapan terhadap gender, menggambarkan stereotipe yang ada, tetapi juga menantanginya melalui narasi yang memperlihatkan keberagaman pengalaman dan identitas gender. Kesimpulannya, representasi gender dalam *Gadis Pantai* tidak hanya mencerminkan norma-norma patriarkal dan ketidakadilan sosial, tetapi juga mengundang pembaca untuk merenungkan penggunaan bahasa dapat menjadi alat untuk membangun atau meruntuhkan batasan-batasan gender dalam masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, H., Usman, M., & Yusmah, Y. (2020). Analisis kesantunan berbahasa dalam novel “Pulang” karya Tere Liye. *Cakrawala Indonesia*, 5(1), 14–24.
- Hidayati, N. N. (2016). Bahasa dan gender: kajian karakteristik kebahasaan laki-laki dan perempuan dalam film anak. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 9–32.
- Mufarihah, L. (2019). Representasi gender dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9, (1), 16–32.
- Nurkhalifah, D. I. (2017). Pandangan Pramoedya Ananta toer terhadap perempuan Jawa abad 19: analisis novel Gadis Pantai. *Journal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 122–136.
- Purwanto, P. (2022). Campur kode dan penyebabnya dalam tuturan penyiar dengan korban salah sambung di radio GEN FM 103.1 MHz Surabaya: kajian sosiolinguistik. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 6(2), 174–186.
- Salbiah, R. (2022). Bahasa dan gender dalam film: Athirah (sebuah kajian sosiolinguistik). *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(2), 230–246.
- Saputra, E. S., & Rosyidah, N. A. (2023). Karakteristik bahasa perempuan pada tokoh utama dalam Novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El Saadawi. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(2), 485–496.
- Sholikhah, H. A. (2015). Bahasa pria dan wanita: kajian sosiolinguistik pada mahasiswa Universitas PGRI Palembang. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(3), 23–34.
- Tajuddin, S., Ansoriyah, S., & Setiadi, S. (2024). *Sosiolinguistik sebuah pengantar kajian sosiolinguistik*. Eureka Media Aksara.
- Yulianeta, & Ismail, N. H. (2022). Representasi perempuan dalam novel-novel Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Semiotika*, 23(2), 107–122.